

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Milenial Terhadap Nematoda (*Enterobius vermicularis*) di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang
Millennial Society's Knowledge Level of Nematodes (*Enterobius vermicularis*) in Syarif Hidayatullah UIN Jakarta and Padang State University

Alyka Zahara¹⁾, Ayudia Oktaviani¹⁾, Difa Almarik¹⁾ Fathurahman Zidny¹⁾, Idos Susila Ningsih²⁾, Mades Fifendy²⁾, Narti Fitriana¹⁾, Rizki Yanti Azzahra¹⁾

¹⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Email: faqih.zidny19@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi, umumnya infeksi cacing menimbulkan penyakit yang serius dan mengakibatkan gangguan kesehatan, Infeksi cacing terjadi secara simultan oleh cacing parasit salah satunya yaitu *Enterobius vermicularis* atau cacing kremi. faktor yang menyebabkan seseorang terinfeksi cacing kremi ini adalah kurangnya sanitasi diri dan lingkungan hidup yang kotor. Tujuan penelitian ini adalah mengukur pemahaman masyarakat milenial dan memberikan informasi pada pembaca mengenai penyakit cacing kremi serta penyebab serta pencegahannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 65 orang yang telah dihitung menggunakan rumus slovin kemudian dilakukan penyebaran melalui kuesioner. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran. Menurut hasil dari kuesioner yang sudah disebar, dari 65 orang responden, diketahui 62,92% dari total responden diketahui sudah memiliki pengetahuan tentang cacing kremi; 62.24% mengetahui penyebab cacingan; 62.9 % mengetahui gejala cacingan; 92,9% mengetahui pencegahan cacingan, 64.1% mengetahui faktor pendukung penyebaran cacingan cacingan dan 89,2% mengetahui tindakan untuk mencegah cacingan.

Kata Kunci : *Enterobius vermicularis*, Mahasiswa, Parasit cacing, Penyakit

ABSTRACT

Worm infection is one of the diseases that often occurs, generally worm infections cause serious diseases and cause health problems. Worm infections occur simultaneously by parasitic worms, one of which is *Enterobius vermicularis* or pinworms. The factors that cause a person to be infected with this pinworm are the lack of personal sanitation and a dirty living environment. The purpose of this study is to measure the understanding of the millennial community and provide

information to readers about pinworm disease and its causes and prevention. sampling technique used is simple random sampling with the number of respondents as many as 65 people who have been calculated using the Slovin formula and then distributed through questionnaires. The data were then analyzed descriptively and presented in the form of a pie chart. According to the results of the questionnaires that have been distributed, from 65 respondents, it is known that 62.92% of the total respondents are known to have knowledge about pinworms; 62.24% know the cause of intestinal worms; 62.9% knew the symptoms of intestinal worms; 92.9% know the prevention of worms, 64.1% know the factors that support the spread of worms and 89.2% know the action to prevent worms.

Keywords : College student, Diseases, *Enterobius vermicularis*, Parasitic worm

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memerlukan penanganan khusus terhadap cacingan. WHO mencatat bahwa Indonesia berada pada urutan ketiga setelah India dan Nigeria dalam ranking cacingan (Darma et al., 2019). Infeksi cacing ini merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi, umumnya infeksi cacing menimbulkan penyakit yang serius dan mengakibatkan gangguan kesehatan seperti menurunnya berat badan, menurunnya tingkat konsentrasi, dan sebagainya. Infeksi cacing biasa juga disebut cacingan di kalangan masyarakat, cacingan bisa terjadi pada siapa saja yang hidup di lingkungan tidak bersih atau di lingkungan yang berpotensi terdapat banyak cacing parasit, cacingan umumnya terjadi pada anak-anak yang belum paham tentang kebersihan diri. Infeksi cacingan ini merupakan masalah yang cukup penting terutama berhubungan dengan keadaan social dan ekonomi di Indonesia. Infeksi cacing ini dapat menurunkan kualitas atau kondisi gizi dan kesehatan masyarakat (Juhariyah & Annida, 2014).

Infeksi cacing dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus, yang populer sebagai parasit saat ini adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing kremi (*Enterobius vermicularis*), cacing pita (*Taenia solium*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*) yang merupakan jenis cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*) karena membutuhkan tanah sebagai perantara penularan. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing, penyebabnya adalah rendahnya mutu sanitasi. Pada anak-anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, menurunkan berat badan, mempengaruhi kecerdasan, dan pada orang dewasa menurunkan kualitas sumber daya manusia (Zulkoni, 2011)

Dari beberapa cacing parasit, di penelitian ini akan lebih membahas mengenai cacing parasit *Enterobius vermicularis* atau biasa disebut cacing kremi di kalangan masyarakat. Cacing kremi adalah jenis cacing yang bersifat parasit dan menyerang atau menjangkiti usus besar manusia. Parasit ini memiliki karakteristik fisik yang sekilas terlihat seperti benang dan berwarna putih. Cacing kremi memiliki rata-rata panjang tubuh

5–13 milimeter. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penularan *Enterobius vermicularis* antara lain adalah suhu udara, dimana infeksi di daerah dingin lebih tinggi daripada di daerah panas. Hal ini mungkin disebabkan pada umumnya orang di daerah dingin jarang mandi dan mengganti pakaian dalam. Debu yang menempel dipakaian setelah beraktifitas dan tidak diganti merupakan salah satu faktor terjadinya penularan penyakit kecacingan *Enterobius vermicularis*. Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan manusia antar manusia satu dengan yang lain serta lingkungan yang sesuai (Sutanto, 2008)

Pemahaman masyarakat mengenai penyakit cacing kremi ini sangat penting sehingga dapat membantu masyarakat untuk lebih sadar akan kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pemahaman masyarakat milenial mengenai penyakit cacing kremi, penyebab serta pencegahannya, serta penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai cacing kremi dan penyakit yang disebabkan cacing tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, jenis penelitian kuantitatif sedangkan dalam menganalisis data menggunakan statistik deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui laman *google form* selama bulan Mei 2022 dengan cakupan wilayah Kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk kisaran umur 17 – 23 tahun di wilayah Kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang dengan jurusan Biologi pada Angkatan 2019-2020. Penentuan besarnya sampel yang digunakan dihitung berdasarkan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$\text{Rumus Slovin} = n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- d = Galat pendugaan

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh besar sampel sebanyak 63 responden dengan tingkat kepercayaan 10%

Form Kuisisioner

Form Kuisisioner dibagi menjadi 6 bagian meliputi Pengetahuan umum responden, Penyebab dan Penularan, Gejala, Faktor-faktor yang membantu Penyebaran dan Tindakan Pencegahan.

Uji Kualitas dan Analisis Data

Uji Validasi aplikasi *software* SPSS dengan skala *Lakert* dengan bertujuan menentukan batas-batas kebenaran kuisisioner suatu indikator variable. Menurut Sugiyono (2017) Variabel yang diukur menggunakan skala *Likert* dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skor alternatif pernyataan dari jawaban kuisisioner pada penelitian ini adalah 2 untuk benar; 1 untuk salah dan 0 untuk tidak tahu. Pada analisis data juga dilakukan menggunakan SPSS dengan analisis Univariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat hasil frekuensi variable.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan dan pengelompokkan nilai responden

Perhitungan skor nilai responden dilakukan dengan cara manual yaitu menghitung jumlah jawaban responden yang benar dari total jumlah soal yang sebanyak 29 soal, masing masing soal memiliki nilai 1 sehingga jika jawaban benar semua maka skor total adalah 29, kemudian setelah menghitung skor dari masing masing responden langkah selanjutnya adalah mengkonversi nilai yaitu dilakukan dengan menggunakan rumus dan dirata ratakan, rumus dapat dilihat sebagai berikut :

$$Total\ skor = \frac{Nilai\ x\ 100}{29\ (jumlah\ soal)}$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus diatas akan diperoleh data nilai responden dengan rata rata 73.5 yang kemudian akan diklasifikasikan menjadi 3 kategori, untuk menghitung range kategori digunakan rumus sebagai berikut:

$$X_{min} = \frac{1 \times 100}{29\ (total\ soal)}$$

$$X_{maks} = \frac{28 \times 100}{29\ (total\ soal)}$$

$$Range = X_{maks} - X_{min}$$

$$Mean = \frac{X_{maks} + X_{min}}{2}$$

$$SD = \frac{range}{6}$$

$$Klasifikasi\ rendah = mean - SD$$

$$Klasifikasi\ sedang = mean + SD$$

Klasifikasi tinggi = lebih besar dari klasifikasi sedang

Hasil perhitungan rumus diatas didapatkan data kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil perhitungan distribusi nilai pengetahuan masyarakat milenial

Perhitungan Range Kategori	
xmin	3.44
xmax	100
range	96.5
mean	50
SD	15.51724
Kategori	
Rendah	< 33
Sedang	>33-66
Tinggi	> 67-100

Hasil dari perhitungan tersebut dilakukan uji variat untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap kategori. Hasil dari pengamatan tersebut yaitu:

Tabel 2. Tabel distribusi frekuensi kategori nilai pengetahuan masyarakat milenial

		TOTAL_SCORE			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	3	4.8	4.8	4.8
	SEDANG	17	27.0	27.0	31.7
	TINGGI	43	68.3	68.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa masyarakat millennial yang memiliki pengetahuan rendah mengenai penyakit kremi berjumlah 3 orang dengan persentase 4.8%, yang memiliki pengetahuan sedang atau cukup sebanyak 17 orang dengan persentase 27.0% dan masyarakat millennial yang memiliki pengetahuan tentang penyakit kremi dengan sangat baik sebanyak 43 orang dengan persentase 68.3%.

Uji Validitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas yang dilakukan dengan software SPSS diperoleh data dari semua jawaban yaitu r^{hitung} sebesar 0.330 (1%) dan r^{tabel} sebesar 0.254 (5%), hal ini menunjukkan bahwa $r^{\text{hitung}} > r^{\text{tabel}}$. Dalam uji validitas apabila nilai r^{hitung} lebih besar daripada r^{tabel} maka data dinyatakan valid begitu pula sebaliknya. Dari hasil uji validitas SPSS ini dapat disimpulkan bahwa semua data Valid.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui kuisioner, masyarakat UIN Jakarta dan UNP memiliki pengetahuan tentang penyakit yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis* yang cukup baik yaitu 62,92% pada masing-masing pertanyaan 1 (87.1%) yang benar, pertanyaan 2 (42.2%) yang benar, pertanyaan 3 (24.2%) yang benar, pertanyaan 4 (82.3%) yang benar dan pertanyaan 5 (78.5%) yang benar.

Kelima pertanyaan yang ditanyakan lewat kuisioner kami adalah tentang nama lokal *Enterobius vermicularis*, tempat *Enterobius vermicularis* berkembang biak, penyebaran dan penularan penyakit, serta siapa yang umumnya terkena penyakit yang disebabkan oleh *Enterobius vermicularis*. Menurut Purba dan Ariyanti, (2016) Nematoda merupakan cacing yang paling sering menginfeksi manusia. Tempat hidup atau berkembang biak dari nematoda adalah usus manusia dan hewan. *Enterobius vermicularis* atau dikenal masyarakat dengan nama cacing kremi merupakan cacing yang masih tinggi angka penyebarannya. Parasit ini sangat mengganggu dan menyebabkan masalah kesehatan pada manusia. Infeksi parasit ini bisa menyerang segala umur terutama pada anak-anak usia 6-10 tahun (Agustin, Rusjdi dan Desmawati, 2018).

Penyebab

Masyarakat UIN Jakarta dan UNP memiliki pengetahuan tentang penyebab penyakit yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis* cukup baik yaitu 62.24% dengan masing-masing pertanyaan 1 (80.6%) yang benar, pertanyaan 2 (37.1%) yang benar, pertanyaan 3 (91.9%) yang benar, pertanyaan 4 (16.1%) yang benar dan pertanyaan 5 (85.5%) yang benar.

Pertanyaan yang kami tanyakan kepada responden di bagian penyebab adalah faktor apa saja yang menyebabkan penyakit cacing *Enterobius vermicularis*, apakah daya tahan tubuh lemah adalah penyebabnya, apakah personal hygiene mempengaruhi penyebab terkena penyakit cacing *Enterobius vermicularis*, apakah makanan yang dihindangi lalat dapat menyebabkan terkena penyakit cacing *Enterobius vermicularis*, dan apakah kuku yang panjang membuat telur cacing *Enterobius vermicularis* dapat masuk ke dalam tubuh. Salah satu penyebab penyakit cacing *Enterobius vermicularis* adalah kurangnya menjaga kebersihan diri seperti jarang mengenakan alas kaki ketika hendak keluar rumah, jarang mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan jajan sembarangan, kebiasaan bermain pasir dan lain sebagainya (Agustin, Rusjdi dan Desmawati, 2018).

Telur akan masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* melalui tangan yang kotor dan kuku yang panjang. Parasit ini aktif ketika malam hari, tanpa kita sadari ketika anak sedang tidur dengan kondisi tidak sadar akan menggaruk anus yang kemudian dapat tertular melalui telur cacing yang berpindah ke sprai tempat tidur, bahkan terjatuh pada baju dalam anak dan masuk lagi ke anus serta didukung dengan keadaan ruangan yang terdapat debu. Faktor geografis juga sangat mendukung seperti tempat tinggal yang kurang bersih, tempat tinggal yang

dikelilingi persawahan dan juga sungai. Karena tempat dengan keadaan yang kotor merupakan sarang dari perkembangbiakan cacing *Enterobius vermicularis* (Octasari, 2020).

Gejala

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui kuisioner, masyarakat UIN Jakarta dan UNP memiliki pengetahuan tentang gejala penyakit yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis* dengan cukup baik yaitu didapatkan rata-rata 62.9%. Masing-masing pertanyaan 1 (27.4%) yang benar, pertanyaan 2 (95.2%) yang benar, pertanyaan 3 (41.9%) yang benar, pertanyaan 4 (87.1%) yang benar.

Kami memberikan 4 pertanyaan kepada responden tentang gejala penyakit yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis* yaitu benarkah sakit perut merupakan salah satu gejala penyakit *Enterobius vermicularis*, apakah jika mengalami gatal terutama pada siang hari merupakan gejala penyakit cacing *Enterobius vermicularis*, dan benarkan cacing *Enterobius vermicularis* dapat menyebabkan malnutrisi kepada anak. Infeksi pada anak-anak dapat ditemukan gejala seperti pruritus ani, keresahan atau gelisah, hilangnya nafsu makan, insomnia, mudah marah (Li, Zhou, Li *et al.* 2015) nocturnal enuresis, mimpi buruk, gemeretak pada gigi, diare, gatal pada vulva, selulitis yang kambuh-kambuh dan endometritis (Afrakhteh, Marhaba, Mahdavi. 2015). Gatal pada daerah sekitar anus terutama pada malam hari yang selanjutnya menimbulkan ekskoriiasi dan infeksi bakterial. Gejala lain yang dapat menyertai infeksi *Enterobius vermicularis* adalah rasa sakit pada abdomen dan perasaan menjadi sensitif (Pusarawati *et al.* 2009)

Berbeda dengan infeksi golongan Soil Transmitted Helminth yang dapat mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan, sehingga dapat mempengaruhi status gizi dan dapat menghambat pertumbuhan anak. Pada infeksi *Enterobius vermicularis*, penurunan nafsu makan dan berat badan jarang terjadi, namun dapat terjadi pada infeksi berat (Kementerian Kesehatan RI, 2006).

Pencegahan

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan pengetahuan masyarakat uin jakarta dan unp tentang pencegahan penyakit yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis* sangat tinggi yaitu dengan rata-rata 92. 9%. pada masing-masing pertanyaan didapatkan tingkat pencegahan yang cukup tinggi dengan pertanyaan 1 (87.1%) yang benar, pertanyaan 2 (95.2%) yang benar, pertanyaan 3 (93.5%) yang benar, pertanyaan 4 (93.5%) yang benar dan pertanyaan 5 (95.2%) yang benar.

Pencegahan penyakit yang disebabkan oleh cacing bisa dilakukan dengan aktivitas sehari-hari seperti memasak ikan dengan matang, mencuci tangan dengan air mengalir dengan sabun sebelum dan sesudah makan, memotong kuku dan membersihkannya secara rutin seminggu sekali, tidak menggaruk-garuk area di sekitar anus, dan mandi dan mengganti pakaian dalam setiap hari. Seperti yang diungkapkan oleh Yudhastuti (2012),

menjaga *personal hygiene* atau kebersihan diri seperti membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air dapat dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan penyakit kecacingan atau pada *enterobiasis*. *Personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*port de entry*) dari organisme yang terdapat dimana saja, hingga dapat mengurangi risiko seseorang untuk terserang penyakit. *Personal hygiene* yang buruk menjadi salah satu faktor mempermudah masuknya infeksi ke dalam tubuh termasuk infeksi *enterobiasis* (Celiksoz, 2010).

Pengendalian penyakit cacingan sangat penting dilakukan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini agar dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mewujudkan Indonesia yang sehat. Cara utama dalam mengendalikan penyakit cacingan adalah dengan memutus mata rantai lingkungan hidup cacing, yang dapat dilakukan pada tingkatan cacing dilingkungan, tubuh manusia, sosial dan budaya. Upaya dalam mengatasi kejadian penyakit kecacingan, tidak cukup dengan melakukan pengobatan saja. Namun ada faktor-faktor lain yang berperan dalam menunjang pencegahan penyakit ini, yaitu pengetahuan (Eryani,2015).

Faktor-Faktor Penyebaran Cacing

Pada tabel 5 diatas (faktor-faktor penyebab penyakit cacing), didapatkan rata-rata pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor yang menyebabkan penyakit cacing oleh *Enterobius vermicularis* tidak terlalu tinggi yaitu sekitar 64.1%. pada masing-masing pertanyaan terdapat 3 pertanyaan yang dengan jawaban yang tingkat pengetahuan tinggi dan satu pertanyaan dengan tingkat pengetahuan sangat rendah. Pertanyaan 1, tingkat pengetahuan faktor-faktor tersebut adalah tinggi (80.6%) dengan jawaban benar, pertanyaan 2, tingkat pengetahuan faktor-faktor tersebut adalah sangat tinggi (93.5%) dengan jawaban benar. Dan pertanyaan 3, tingkat pengetahuan faktor-faktor tersebut adalah sangat rendah (0%) dengan jawaban tidak ada yang benar. Faktor-faktor penyebaran cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) adalah ikan yang tidak dimasak dengan benar dapat menyebabkan masuknya cacing kremi di dalam tubuh, Ketika anak-anak selesai bermain tanah lalu tidak membersihkan kukunya dengan baik, maka telur cacing dapat masuk ke dalam tubuh dan makan-makanan yang sudah dihindangi lalatjuga dapat membuat membuat cacingan. salah satu cara penularan dari penyakit adalah melalui tangan yang tercemar oleh mikroorganisme penyebab penyakit, salah satunya *enterobiasis* (Devi. 2018)

Cacing *Enterobiasis vermicularis* dapat menyebar melalui tangan penderita *enterobiasis*. Tinja yang menempel di tangan akan mudah menjadi tempat perindukan bakteri dan oleh vektor tertentu akan dapat mencemari makanan yang akan dikonsumsi manusia. Telah kita ketahui bahwa cacing *Enterobiosis vermicularis* terdapat dalam permukaan atau dalam feses, seseorang tidak mencuci tangan dengan bersih setelah buang air besar/kecil maka *Enterobiasis vermicularis* dapat dengan mudah berpindah ke makanan yang dikonsumsi (Devi. 2018).

Sigalingging, dkk, 2019 menyatakan bahwa faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit cacingan adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih dan sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud pada anak sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajanan di sembarangan tempat yang kebersihannya tidak terpelihara, BAB tidak di WC sehingga oleh feses yang mengandung telur cacing mencemari tanah serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih.

Tindakan

Penyakit yang disebabkan oleh cacing kremi perlu tindakan yang serius supaya cacing tersebut tidak menyebar lebih lanjut. Adapun pengetahuan masyarakat uin jakarta dan unp tentang tindakan saat terkena penyakit cacing yang disebabkan oleh cacing kremi adalah didapatkan rata-rata pengetahuan tindakan yaitu lebih kurang 89.25% (tinggi). Masing-masing pertanyaan tersebut didapatkan kategori tinggi dan sangat tinggi. Pertanyaan pertama sangat tinggi yaitu 98.4%, pertanyaan kedua tinggi yaitu 83.9%, pertanyaan 3 sangat tinggi yaitu 96.8%, pertanyaan 4 sangat tinggi yaitu 91.9%, pertanyaan 5 tinggi yaitu 80.6% dan pertanyaan 6 tinggi yaitu 83,9%.

Tindakan yang perlu dilakukan supaya cacing kremi tidak menyebar dan menyebabkan penyakit adalah mencuci tangan setelah BAB, mengonsumsi obat cacing, mencuci tangan sebelum makan, mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi, dan memotong kuku secara rutin seminggu sekali. Hal ini sejalan dengan penelitian Sigalingging, dkk. 2019 menyatakan bahwa pencegahan terhadap infeksi cacingan cukup mudah dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu cuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, sebelum makan, menggunting kuku, dan menggunakan alas kaki, menggunakan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan dan keamanan makanan, menggunakan jamban sehat, mengupayakan kondisi lingkungan yang sehat. Kejadian *enterobiasis* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu faktor kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar (Andhika. 2013).

PENUTUP

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi, umumnya infeksi cacing menimbulkan penyakit yang serius dan mengakibatkan gangguan kesehatan, cacing kremi merupakan cacing yang berada di usus besar dan jika terinfeksi akan menimbulkan kanker pada anus, penyebab infeksi cacing kremi dikarenakan kurangnya kebersihan diri dan lingkungan, untuk mencegah infeksi cacing seseorang bisa minum obat cacing dan selalu mencuci tangan saat ingin makan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat responden pengetahuan rendah 4.8%, pengetahuan cukup 27%, pengetahuan sangat baik 68.2% dan berdasarkan jawaban responden presentase jawaban benar tertinggi adalah pada soal pencegahan dan tindakan, sehingga dapat disimpulkan

bahwa masyarakat millennial atau mahasiswa UIN Jakarta dan UNP sudah mengetahui penyakit cacung kremi dengan baik serta mengetahui bagaimana tindakan pencegahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Narti Fitriana M, Si serta kepada Drs Mades Fifendy, M. Biomed yang telah membimbing kami dalam Menyusun paper ini serta kepada penulis ucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia mengisi kuisioner sehingga dapat membantu penulis dapat menyelesaikan paper ini.

REFERENSI

- Afrakhtch N, Marhaba Z, Mahdavi S. (2015). Prevalence of *Enterobius vermicularis* amongst Kindergartens and Preschool Children in Mazandaran Province, North of Iran. *J-Parasit Dis.* 40(4), pp. 1332-1336.
- Agustin, S. S., Rusjdi, S. R. dan Desmawati, D. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Enterobiasis pada Anak Panti Asuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 668. doi: 10.25077/jka.v6i3.755.
- Andhika, S. P., Soedjajadi, K. 2013. Hubungan Higiene Tangan dan Kuku dengan Kejadian *Enterobiasis* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kenjeran Nomor 248 Kecamatan Bulak Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(7): 13
- Celiksoz, A. A., Mehmet D, Serpil O. A., Yasemin, A., Ahmet. 2010. Effects of *Enterobiasis* on Primary School Children. *African Journal of Microbiology Research*, 4(8): 634-639
- Darma, J., Husada, A., & Volume, V. I. (2019). Pengetahuan Tentang Cacungan Dan Upaya Pencegahan Kecacungan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96-104.
- Devi Anjarsari, Mei. 2018. *Personal Hygiene* Kejadian Enterobiasis Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Higea Journal Of Public Health Research And Development*. 2 (3) : 441-448.
- Eryani, D., Fitriangga, A., Kahtan, M.I (2015). Hubungan Personal Hygiene dengan Kontaminasi Telur Soil Transmitted Helminths Pada Kuku dan Tangan Siswa SDN 07 Mempawa Hilir Kabupaten Pontianak. *Jurnal Untan* 2015
- Juhariyah, & Annida. (2014). *Kebijakan Pengendalian Kecacungan dan Pengetahuan Propinsi Kalimantan Selatan*. 185-192.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Keputusan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 424/MENKES/SK/VI/2006 tentang pedoman pengendalian cacungan. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia;

- Li HM, Zhou CH, Li ZS et al.(2015). Risk Factor for *Enterobius vermicularis* Infection in Children in Gaozhou, Guangdong, China. *Infectious Disease and Poverty Journal*. 4(28). pp. 1-7.
- Octasari, Renisa Ardetya. (2020). Identifikasi Cacing Kremi *Enterobiasis vermicularis* Pada Anak Usia Dibawah 10 Tahun Di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. *Karya Tulis Ilmiah*. Program Studi Diploma III Analis Kesehatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Insan Cendekia Medika.
- Purba, Y. and Ariyanti, P. (2016) ‘Jurnal Analis Laboratorium Medik’, *Jurnal Analis Laboratorium Medik*, 1(1), pp. 38–42.
- Pusarawati *et al.* (2009). *Atlas Parasitologi Kedokteran*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Sigalingging, et al. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*. VI (2) : 96-100
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutanto. (2008). *Parasitologi Kedokteran*. Balai Penerbit FKUI.
- Yudhastuti, R., Lusno, M. F. D. 2012. Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah pada Anak Balita dengan Kecacingan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(4)
- Zulkoni. (2011). *Parasitologi*. Nuha Medik